

## PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI SDN JOMBANG III JOMBANG

Sakhi Herwiana<sup>1</sup>, Elisa Nurul Laili<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, FIP, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

---

### *Abstrak*

Pengajaran Bahasa Inggris di SD selama ini dianggap masih belum sesuai dengan karakteristik siswa SD. Banyak guru di SD yang mengajarkan Bahasa Inggris hanya mengikuti materi yang ada di buku, sedangkan buku yang dipakai di sekolah tidak melalui seleksi atau standar pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa SD. Kenyataannya siswa SD banyak diajarkan tentang materi grammar atau translation. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengajaran Bahasa Inggris di SD agar pemerintah memberikan perbaikan bagaimana mengajar Bahasa Inggris yang tepat dan benar pada siswa SD dan memberi arahan yang baku tentang tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di SD.

**Kata kunci:** *Pembelajaran Bahasa Inggris, pebelajar muda, sekolah .*

### 1. PENDAHULUAN

Pergantian kurikulum 2006 ke 2013 membuat banyak guru Bahasa Inggris di sekolah dasar menjadi kehilangan jam mengajar untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena pada kurikulum 2013 pemerintah tidak menganjurkan Bahasa Inggris diajarkan di sekolah dasar. Pemerintah ingin agar siswa di sekolah dasar mengenal dan menguasai Bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia terlebih dahulu pada usia dini.

Pada kurikulum 2006 Bahasa Inggris di sekolah dasar diajarkan sebagai mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Hampir semua wilayah di Indonesia khususnya di wilayah perkotaan mengajarkan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal karena Bahasa ini dipandang sebagai bahasa internasional yang penting untuk dikuasai.

Sedangkan di kurikulum 2013 pemerintah menetapkan pelajaran agama Islam dan Bahasa Jawa sebagai muatan lokal. Sehingga banyak sekolah yang tidak mengajarkan Bahasa Inggris. Sehubungan dengan hal tersebut guru yang mengajarkan Bahasa Inggris merasa kehilangan profesinya sebagai guru Bahasa Inggris. Dengan adanya kebijakan ini, para masyarakat, guru dan kepala sekolah mempunyai pendapat yang kontra dengan pemerintah. Mereka berpendapat bahwa Bahasa Inggris sangat penting sekali untuk diajarkan pada anak usia dini yaitu siswa sekolah dasar karena mereka menganggap pada tahun 2015 akan dimulai pasar bebas dimana Bahasa Inggris sebagai jembatan untuk berkomunikasi dengan bangsa asing.

Karena kebijakan tersebut menimbulkan kontroversi maka pemerintah menekankan bahwa tidak ada larangan untuk mengajarkan bahasa Inggris di sekolah dasar tapi hanya sebagai ekstra kurikuler dan bukan sebagai mata pelajaran wajib. Ini semua tergantung pada kebijakan kepala sekolah untuk memberikan Bahasa Inggris atau tidak (Afifah, 2012). Berkaitan dengan permintaan masyarakat untuk mengajarkan Bahasa Inggris di sekolah dasar dan tidak adanya larangan dari pemerintah maka masih ada beberapa sekolah yang mengajarkan Bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar tetapi hanya pada siswa kelas 4, 5 dan 6.

Di sisi lain, sekolah yang bernaung dibawah kementerian agama yaitu madrasah ibtidaiyah (MI) mengajarkan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal wajib mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pihak kementerian agama mempunyai pandangan bahwa Bahasa Inggris itu bermanfaat sebagai jembatan siswa pada saat mengikuti UN (Ujian Nasional) di tingkat pendidikan menengah pertama. Sebelum memasuki sekolah menengah pertama para siswa sudah diberikan bekal berupa kemampuan Bahasa Inggris agar mereka bisa dengan mudah mengikuti pelajaran Bahasa Inggris di SMP.

Meskipun pada kenyataannya, siswa di Indonesia belajar Bahasa Inggris dimulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, masih banyak siswa yang tidak mampu untuk menguasai Inggris saja masih banyak yang salah. Hal inilah yang membuat para peneliti banyak melakukan penelitian tentang penguasaan Bahasa Inggris khususnya di Indonesia dimana Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing. Belajar Bahasa Inggris dalam jangka waktu yang lama tidak menjamin seseorang untuk fasih berbahasa Inggris. Para siswa belajar bahasa Inggris selama bertahun-tahun di mulai dari SD, SMP hingga SMA tetapi tingkat kemampuan berbahasa Inggris tidak sepadan dengan lamanya waktu belajar.

Pengajaran Bahasa Inggris di SD sebenarnya hanya merupakan sebuah pengenalan bahwa ada Bahasa asing yang dipakai untuk berkomunikasi (Chodijah, 2012). Tetapi pada kenyataannya praktek di lapangan, guru-guru mengajarkan kosa kata abstrak dengan struktur kalimat yang kompleks. Hal ini sebenarnya banyak membuat siswa SD menjadi sulit memahami Bahasa Inggris. Fenomena ini terjadi karena guru yang mengajar Bahasa Inggris di SD tidak di bekali dengan pelatihan khusus dan panduan pengajaran Bahasa Inggris di SD. Maka dari itu mereka hanya mengikuti apa yang ada di buku. Sedangkan, media pembelajaran pun jarang sekali digunakan atau bahkan tidak punya. Sekolah tidak mempunyai media pembelajaran yang memadai untuk pengajaran Bahasa Inggris karena dianggap bukan sebagai mata pelajaran wajib. Pembelajaran Bahasa Inggris di SD seharusnya sederhana, mudah dan menyenangkan (Chodijah, 2012).

Pengajaran Bahasa Inggris di SD yang banyak mengajarkan struktur kalimat dan translation membuat anak SD menjadi sulit mempelajarinya. Bahkan guru-guru di SD banyak yang tidak mengerti apa itu kosa kata abstrak dan konkrit. Hal ini menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris di SD kurang mempunyai pengetahuan tentang bagaimana pengajaran Bahasa Inggris di SD. Karena adanya keluhan dari orang tua dan siswa yang mengatakan bahwa pelajaran Bahasa Inggris di SD itu sulit maka hal ini menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian tentang pengajaran Bahasa Inggris di SD khususnya di SDN Jombang III.

## 2. KAJIAN TEORI

### Mengajar Tingkat Pemula

Brown (2007: 112) bahwa siswa tingkat pemula mempunyai perbendaharaan Bahasa yang sangat sedikit sehingga mereka tidak bisa diajarkan secara langsung, kemampuan mereka dalam menangkap kosa kata baru, struktur dan kosep masih terbatas maka pengajaran harus dilakukan dengan memberikan materi yang sederhana.

### Mengajar Bahasa Inggris Untuk Usia 7-12 Tahun

Mengajar siswa dewasa dengan anak-anak itu tidaklah sama. Menurut Brown (2007:102-104) ada beberapa kategori yang bisa membantu untuk memberikan pendekatan-pendekatan dalam mengajar anak-anak antara lain:

#### a. Perkembangan Intelektual

Anak-anak tidak mengerti kosa kata yang abstrak. Mereka mengerti kosa kata yang konkrit. Maka dari itu guru harus mengikuti beberapa aturan- aturan dalam mengajar anak-anak yaitu:

- Jangan menggunakan struktur “present progressive” atau “relative clause”
- Jangan menggunakan pola yang abstrak seperti “Do” atau “Does” untuk membuat pertanyaan.
- Jelaskan pola kalimat dan contoh yang jelas ketika menggunakan grammar.
- Gunakan pengulangan yang lebih untuk kosep atau pola yang sulit.

#### b. Rentang Perhatian

Rentang perhatian seorang anak lebih pendek daripada orang dewasa. Perhatian seorang anak akan muncul jika ada sesuatu yang membuatnya menarik seperti menonton film kartun. Sebaliknya mereka akan memberikan sedikit perhatian pada sesuatu yang sulit, membosankan dan tidak menarik. Maka dari itu, guru harus membuat suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan. Berikut ini adalah poin-poin yang harus diperhatikan dalam mengajar anak-anak di kelas:

- Mereka fokus pada saat ini dan sekarang, jadi aktifitas harus membuatnya tertarik seketika.
- Pengajaran haruslah bervariasi agar siswa tidak bosan.
- Guru SD harus aktif dan bersemangat dalam mengajar karena energinya akan mempengaruhi siswa.

- Humor dibutuhkan untuk membuat kelas hidup.
- Siswa SD punya rasa ingin tahu yang alami. Jadi guru harus mempertahankan perhatiannya dan focus.

c. Pancaindra

Pada saat mengajar siswa SD aktifitas di kelas harus melibatkan lima pancaindra, yaitu:

- Gunakan pelajaran yang melibatkan aktifitas fisik, seperti bermain peran, permainan, atau Total Physical Response activities.
- Buatlah sebuah kelompok kecil dan proyek untuk membantu siswa belajar kosa kata, grammar dan Bahasa yang bermakna.
- Gunakan semua elemen media dalam mengajar, seperti mencium bunga, menyentuh binatang, merasakan makanan, menonton TV dan mendengarkan music.
- Anak-anak akan selalu memberikan perhatian dan mengikuti gerakan gurunya. Gunakan Bahasa nonverbal.

d. Faktor Afektif

Anak-anak mempunyai ego yang tinggi. Hal ini akan membuat jarak diantara teman-temannya.

Maka dari itu guru harus bisa mengatasi hal tersebut dengan cara:

- Membantu siswa untuk tertawa dengan temannya.
- Sabar dan berilah dukungan untuk menumbuhkan rasa percaya diri.
- Usahakan agar siswa berpartisipasi aktif terutama pada siswa yang pasif.

e. Autentik dan Bermakna

Semua guru SD harus menggunakan media yang autentik (asli) dalam mengajar. Semua topik dan materi harus berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari karena mereka akan lebih tertarik dan suka untuk belajar sesuatu yang sudah mereka ketahui sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kehidupan nyata adalah sesuatu yang konkrit untuk dipelajari. Maka guru harus mengembangkan aktifitas yang menarik.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Instrumen untuk mengambil data yaitu dengan menggunakan interview dan observasi. Data yang telah diperoleh kemudian di analisis dan ditarik kesimpulan dan dijabarkan secara deskriptif.

Sample penelitian ini adalah SDN Jombang III yang terletak di Jl. Panglima Sudirman No. 36, Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61419. Subyek yang di observasi adalah kelas IV.

### 4. HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan di SDN Jombang III, pengajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut masih menggunakan cara yang tradisional. Guru mengajar dengan cara ceramah dan tanya jawab.

Mulai dari awal mengajar guru memulai dengan salam. Guru tidak memberikan sapaan atau salam dalam Bahasa Inggris. Dan tidak ada pemberian motivasi atau warm up sebelum pelajaran dimulai.

Pada kegiatan inti, guru mengajarkan langsung pelajaran yang telah dijelaskan kemarin yaitu tentang simple present tense. Pada saat itu guru menyuruh siswa untuk membuat kalimat dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan pola simple present tense dan guru hanya memberikan soal berupa kata kerja dasar (Verb 1). Meskipun beberapa siswa bisa mengerjakan tugas tersebut, ada banyak siswa yang tidak mengerti artinya dan mencari sendiri di kamus. Ada juga siswa yang bertanya kepada gurunya tetapi guru tersebut tidak menjawab dan mengatakan jika sudah diterangkan minggu yang lalu. Dalam hal ini interaksi guru kepada siswa sangat kurang. Untuk ukuran siswa SD dimana otak mereka masih belum bisa menerima struktur kalimat yang rumit, untuk membuat kalimat dalam Bahasa Inggris tentu tidak dibenarkan (Brown, 2007:102). Guru pun tidak berkeliling di dalam kelas untuk memantau pekerjaan siswa.

Kemudian guru menilai pekerjaan siswa yang sudah selesai tanpa membahas bagaimana jawaban yang benar. Pada tahap akhir, guru menutup pelajaran dengan salam tanpa menanyakan permasalahan yang di hadapi para siswa.

Para siswa jarang sekali untuk diajak bermain atau menyanyi. Guru juga jarang untuk menggunakan media pembelajaran yang menarik. Pembelajaran berpusat pada buku LKS (lembar kerja siswa). Dimana dalam buku tersebut mengajarkan tentang struktur kalimat.

Penilaian dilakukan secara konvensional seperti memberikan soal tentang translation dan tidak memperhatikan apakah soal tersebut sesuai dengan siswa SD.

Pengajaran Bahasa Inggris di SD tersebut dapat dikatakan tidak sesuai dengan karakter siswa SD yang mana anak pada usia tersebut harusnya masih belum bisa menerima kosa kata yang abstrak dan tidak seharusnya diajarkan tentang struktur kalimat Bahasa Inggris. Bentuk soal juga tidak sesuai dengan anak SD. Padahal Bahasa Inggris di SD adalah sebagai ekstra kurikuler yang harusnya bisa santai dan menyenangkan malah menjadi pembelajaran yang membosankan.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajaran Bahasa Inggris yang ada di SDN Jombang III tidak sesuai dengan perkembangan siswa. Mereka diajarkan tentang kosa kata yang abstrak, struktur kalimat Bahasa Inggris dan translation. Cara mengajar guru pun menggunakan metode yang tradisional. Siswa SD seharusnya belajar dengan cara yang menyenangkan dan diselingi dengan aktivitas yang bervariasi (Fachrurazy, 2014: 41-42). Hal ini disebabkan karena guru Bahasa Inggris di SD tidak mengetahui bagaimana cara mengajar Bahasa Inggris yang tepat kepada siswa SD. Mereka juga tidak diberikan pelatihan tentang pengajaran Bahasa Inggris pada siswa SD.

Karena tidak adanya panduan dan kurikulum Bahasa Inggris di SD yang jelas dari pemerintah maka pengajaran Bahasa Inggris dilakukan dengan mengikuti apa yang ada di dalam buku LKS maupun buku teks dari penerbit. Sang guru juga tidak memiliki standar khusus atau memberikan seleksi terhadap buku yang akan dipakai. Guru menerima buku yang ditawarkan oleh penerbit tanpa melihat materi dan kualitas buku.

Hal-hal tersebut yang menjadikan pengajaran Bahasa Inggris di SD menjadi salah kaprah (Chodijah, 2012). Dari fenomena yang terjadi di saat ini pemerintah seharusnya memberikan perhatian terhadap pengajaran Bahasa Inggris di SD. Pengajaran Bahasa Inggris di SD perlu untuk dibenahi. Seharusnya pemerintah memberikan arahan/ panduan khusus tentang tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di SD.

Selain itu pemerintah juga disarankan untuk memberikan seminar/ pelatihan/ workshop tentang bagaimana pengajaran Bahasa Inggris di SD yang benar dan tepat agar pembelajaran Bahasa Inggris tidak melenceng dari karakteristik siswa SD.

Dengan adanya panduan / tujuan pembelajaran tentang Bahasa Inggris di SD yang jelas maka di harapkan para guru tidak akan mengajar seadanya. Lebih lagi, para penerbit buku Bahasa Inggris untuk SD bisa membuat dan menulis buku dengan tepat dan benar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, R. 2012. *Bahasa Inggris Bisa Masuk Muatan Lokal atau Ekskul*, (online). <https://edukasi.kompas.com/read/2012/10/25/17475384/bahasa.inggris.bisa.masuk.muatan.lokal.atau.ekskul>), accessed on August, 11th 2018.
- Brown, H. D. 2007. *Teaching By Principle: An Interactive Approach To Language Pedagogy. Third Edition*. New York: Pearson Education
- Chodijah, I. (2012, October 30). *Pelajaran Bahasa Inggris di SD Perlu Perbaikan*. *Kompas*. Retrieved from <https://sains.kompas.com/read/2012/10/30/09472194/pelajaran.bahasa.inggris.di.sd.perlu.perbaikan>.
- Fachrurazy. 2014. *Teaching English as a Foreign Language for Teachers in Indonesia*. Malang: State University of Malang Press.